EDELWEISS
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TEKNOLOGI MUHAMMADIYAH JAKARTA

Vol. 1 No. 1 (2025): Januari 2025

e-ISSN: 0000-0000

KOMPARASI, DAN PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM TATA KELOLA DI PEDESAAN DAN KELURAHAN

Penulis	**Supriatiningsih, Arlis Dewi Kuraesin, Susi Susilawati, Maria Suryaningsih, MAS Sridjoko, Momon**
Institusi	Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi	ning@utmj.ac.id

Riwayat Naskah	
Diterima	1 Januari 2025
Revisi	10 Januari 2025
Rilis	25 Januari 2025

Kata Kunci: ***Tata Kelola, Pemerintahan Desa, Ekonomi Berbasis Lokal, Lingkungan Berkelanjutan***

DOI: http://doi.org/10.37932/_____

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran kearifan lokal dalam tata kelola pemerintahan, lingkungan, dan ekonomi di wilayah pedesaan dan kelurahan. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini membandingkan praktik tata kelola berbasis kearifan lokal di dua wilayah tersebut, mengidentifikasi keunggulan serta tantangan dalam implementasinya. Studi ini menawarkan kebaruan dalam pendekatan pembangunan berbasis komunitas, yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai lokal tetapi juga mengadopsi strategi modern untuk meningkatkan keberlanjutan wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki dampak positif dalam pengelolaan sumber daya, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memperkuat ketahanan sosial-ekonomi. Hal ini mengidentifikasi praktik-praktik lokal yang memiliki potensi pemberdayaan, keberlanjutan, dan efisiensi dalam pengelolaan wilayah. Temuan menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan signifikan dalam mendukung pembangunan yang inklusif dan kontekstual, serta menawarkan solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh desa dan kelurahan. Kemudian hasil lainnya menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya memperkuat ketahanan sosial dan ekologi, tetapi juga meningkatkan efektivitas pemerintahan dan keberlanjutan ekonomi lokal. Artikel ini memberikan solusi konkret untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kebijakan tata kelola berbasis partisipatif dan berkelanjutan.

Abstract

This research explores the role of local wisdom in governance, environmental, and economic management in rural and urban areas. Using descriptive qualitative methods, this research compares local wisdom-based governance practices in the two regions, identifying the advantages and challenges in their implementation. This study offers novelty in the community-based development approach, which not only preserves local values but also adopts modern strategies to enhance regional sustainability. The research results show that local wisdom has a positive impact on resource management, increases community participation, and strengthens socio-economic resilience. This identifies local practices that have the potential for empowerment, sustainability, and efficiency in regional management. The findings indicate that local wisdom plays a significant role in

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Vol. 1 No. 1 (2025): Januari 2025

e-ISSN: 0000-0000

supporting inclusive and contextual development, as well as offering solutions to the challenges faced by villages and urban neighborhoods. Then, other results show that local wisdom not only strengthens social and ecological resilience but also enhances the effectiveness of governance and the sustainability of the local economy. This article provides concrete solutions for integrating local wisdom into participatory and sustainable governance policies.This article provides concrete solutions for integrating local wisdom into participatory and sustainable governance policies.

Keywords

Governance, Village Administration, Local-Based Economy, Sustainable Environment

I. PENDAHULUAN

Pedesaan dan kelurahan memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berbeda dalam tata kelolanya. Kearifan lokal yang berkembang di masing-masing wilayah telah terbukti menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Namun, dengan adanya modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai ini sering terpinggirkan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam tata kelola pemerintahan, lingkungan, dan ekonomi di pedesaan dan kelurahan guna mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan desa dan kelurahan kerap diwarnai dengan intervensi top-down yang tidak selaras dengan karakteristik lokal. Banyak kebijakan pemerintahan, lingkungan, dan ekonomi gagal karena mengabaikan pengetahuan dan praktik lokal. Padahal, masyarakat lokal memiliki sistem nilai, norma, dan praktik tradisional yang terbukti mampu menopang kehidupan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan. Pembangunan desa dan kelurahan di Indonesia menghadapi tantangan besar berupa kesenjangan sosial-ekonomi, degradasi lingkungan, serta lemahnya partisipasi masyarakat dalam tata kelola pemerintahan lokal. Dalam situasi ini, kearifan lokal hadir sebagai potensi strategis yang mampu menjadi solusi kontekstual. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, serta menjadi dasar nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tata kelola desa dan kelurahan, kearifan lokal menjadi penopang penting dalam pengambilan keputusan kolektif, pengelolaan sumber daya, dan penguatan kohesi sosial. Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi sering kali menyebabkan pergeseran nilai dan marginalisasi peran tradisional tersebut.

Fakta, Data, dan Buktinya yaitu Banyak kebijakan pembangunan yang bersifat top-down terbukti gagal menjawab kebutuhan riil masyarakat. Padahal, di berbagai daerah, masyarakat telah memiliki sistem nilai dan pengetahuan lokal yang terbukti efektif menjaga lingkungan, mengatur

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Vol. 1 No. 1 (2025): Januari 2025

e-ISSN: 0000-0000

konflik sosial, dan mengembangkan ekonomi berbasis komunitas. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa 65% desa di Indonesia masih mengandalkan praktik tradisional dalam pengelolaan lahan, sumber daya air, dan sistem ekonomi informal. Studi oleh UNDP (2022) menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal meningkatkan keberhasilan program pembangunan hingga 35% lebih tinggi dibanding model konvensional. Sebagai contoh, sistem "subak" di Bali dan "ombak tiban" di Jawa Timur adalah warisan kearifan lokal yang efektif dalam mengatur irigasi dan pengelolaan bencana. Berdasarkan data dari Kemendesa PDTT (2022), lebih dari 60% desa di Indonesia memiliki bentuk kelembagaan adat aktif yang berperan dalam pengambilan keputusan lokal. Studi oleh Wahyudi (2021) menunjukkan bahwa desa dengan pelibatan kearifan lokal dalam pengelolaan hutan adat memiliki indeks ketahanan lingkungan 30% lebih tinggi dibanding desa lain.

Identifikasi Masalah dan Akar Permasalahanya yaitu Masalah utama terletak pada belum optimalnya integrasi kearifan lokal dalam kebijakan dan implementasi pembangunan. Penyebabnya meliputi: (1) pendekatan teknokratis yang mengabaikan praktik lokal, (2) minimnya dokumentasi dan riset tentang kearifan lokal, (3) marginalisasi aktor lokal dalam pengambilan keputusan. Kelemahan terletak pada rendahnya dokumentasi dan pengarusutamaan nilai-nilai lokal dalam peraturan daerah maupun kebijakan pembangunan nasional. Kurangnya pengakuan institusional terhadap kearifan lokal menjadi akar lemahnya integrasi nilai-nilai tradisional dalam perencanaan pembangunan. Hal ini mengakibatkan hilangnya nilai partisipatif, lemahnya kontrol sosial, dan marjinalisasi praktik ekonomi lokal.

Filosofis, Relevansi dan Urgensi yaitu Secara filosofis, kearifan lokal mencerminkan harmoni antara manusia dan alam yang menjadi fondasi etika keberlanjutan. Relevansinya tinggi dalam menghadapi krisis ekologi dan kegagalan kebijakan pembangunan yang tidak kontekstual. Urgensinya tampak pada perlunya pendekatan yang holistik dan partisipatif agar pembangunan tidak meminggirkan identitas dan modal sosial masyarakat lokal. Perubahan iklim, krisis pangan, dan disrupsi sosial ekonomi mendorong perlunya pendekatan pembangunan yang berakar dari kekuatan lokal. Secara filosofis, kearifan lokal merupakan bentuk epistemologi kontekstual masyarakat yang bersumber dari pengalaman kolektif. Relevansinya sangat tinggi karena mendukung prinsip keadilan ekologis dan sosial.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Vol. 1 No. 1 (2025): Januari 2025

e-ISSN: 0000-0000

Tujuan, Pokok Perhatian dan Isu Penting yaitu Tujuan utama adalah mengelaborasi bagaimana kearifan lokal dapat diformalkan dalam sistem tata kelola pemerintahan, lingkungan, dan ekonomi. Pokok perhatian ditujukan pada mekanisme kelembagaan dan partisipasi. Isu pentingnya: keadilan ekologis dan ekonomi berbasis komunitas. Penelitian ini relevan dalam konteks globalisasi dan perubahan iklim. Dunia saat ini mengarah pada konsep glokal—global vision, local wisdom—yang menekankan pentingnya adaptasi lokal dalam kebijakan makro.

Dasar dan Payung Penelitiannya yaitu Penelitian ini berpijak pada teori tata kelola kolaboratif dan ekologi politik. Payung besar yang digunakan adalah pembangunan berkelanjutan berbasis budaya lokal. Rasionalitas dan Celah Penelitian ialah Rasionalitasnya didasarkan pada kesenjangan antara kebijakan negara dan praktik lokal. Celah penelitian ini adalah belum adanya model komparatif yang memetakan kearifan lokal lintas wilayah dalam tiga domain sekaligus: pemerintahan, lingkungan, dan ekonomi.

Peluang dan Target Masa Depan ialah Peluang besar terbuka dalam penyusunan model hybrid governance. Target ke depan adalah mendorong integrasi kearifan lokal dalam regulasi nasional dan penguatan kapasitas komunitas dalam perencanaan pembangunan. Peluangnya adalah digitalisasi pengetahuan lokal dan integrasi dalam platform perencanaan desa/kelurahan. Target jangka panjangnya adalah terwujudnya tata kelola lokal yang berbasis komunitas dan berkelanjutan.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu yaitu Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Rahardjo (2019) dan Sutrisno (2020) hanya fokus pada satu domain, misalnya lingkungan atau ekonomi. Artikel ini menawarkan pendekatan terintegrasi dan lintas sektor. Penelitian sebelumnya lebih banyak bersifat etnografis. Artikel ini membawa kebaruan (novelty) dengan pendekatan komparatif dan aplikatif yang mampu menawarkan solusi dan implementasi konkret.

Tujuan Penelitian ini yaitu Mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam penerapan kearifan lokal pada tata kelola pemerintahan, lingkungan, dan ekonomi di pedesaan serta kelurahan. Menganalisis dampak positif dari penerapan kearifan lokal terhadap ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat. Mengembangkan model tata kelola berbasis kearifan lokal yang dapat diimplementasikan di berbagai wilayah.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Vol. 1 No. 1 (2025): Januari 2025

e-ISSN: 0000-0000

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi komparatif antara desa dan kelurahan yang memiliki praktik kearifan lokal dalam tata kelolanya. Subjek penelitian adalah aparat desa, tokoh adat, dan warga di dua wilayah studi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kebijakan lokal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunikan dan Kebaruan dalam Tata Kelola Berbasis Kearifan Lokal yaitu Kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun sering kali menawarkan solusi inovatif dalam pengelolaan sumber daya, penguatan komunitas, dan pelestarian lingkungan. Studi ini mengidentifikasi beberapa model unik yang masih diterapkan di beberapa desa dan kelurahan. Keunikan dan Kebaruannya yaitu Keunikan artikel ini terletak pada pendekatan komparatif yang menggabungkan studi empiris dari dua konteks berbeda, yakni pedesaan di Jawa Tengah dan kelurahan di Sulawesi Selatan. Kebaruannya (novelty) terletak pada pengusulan model integratif antara kearifan lokal dan sistem tata kelola modern berbasis data dan partisipasi masyarakat.

Komparasi Tata Kelola di Pedesaan dan Kelurahan yaitu Pemerintahan: Di desa, pengambilan keputusan sering bersifat kolektif berbasis musyawarah adat, sementara di kelurahan cenderung mengikuti regulasi formal dari pemerintah kota. Lingkungan: Desa masih mengandalkan sistem pengelolaan sumber daya alam berbasis adat, sedangkan kelurahan lebih banyak menerapkan sistem berbasis kebijakan perkotaan. Ekonomi: Usaha berbasis sumber daya lokal lebih dominan di desa, sementara di kelurahan lebih banyak aktivitas ekonomi yang berorientasi pada perdagangan dan jasa.

Keunggulan dan Hambatan dalam Implementasi Kearifan Lokal, keunggulannya yaitu Meningkatkan partisipasi dan kepemilikan masyarakat terhadap pembangunan. Mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat. Meningkatkan keberlanjutan lingkungan melalui praktik tradisional yang ramah ekosistem. Hambatan: Regulasi yang kurang mendukung integrasi kearifan lokal dalam kebijakan formal. Kurangnya dokumentasi praktik terbaik kearifan lokal. Tantangan dalam menyesuaikan tradisi dengan perkembangan teknologi modern. Solusi dan Implementasi Strategi Inovatifnya yaitu Penyusunan kebijakan yang mengakomodasi kearifan lokal dalam tata kelola desa dan kelurahan. Digitalisasi praktik kearifan lokal untuk memperluas

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Vol. 1 No. 1 (2025): Januari 2025

e-ISSN: 0000-0000

jangkauan dan aksesibilitasnya. Membangun kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pengelolaan berbasis lokal.

Model dan Desain Tata Kelola Berbasis Kearifan Lokalnya yaitu Model Pemerintahan Partisipatif: Mengintegrasikan musyawarah adat dengan sistem pemerintahan modern. Desain Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan: Menggunakan konsep tradisional seperti sistem irigasi adat dan hutan kemasyarakatan. Prototype Ekonomi Komunitas Berbasis Sumber Daya Lokal: Mengembangkan UMKM berbasis produk khas daerah dengan pemanfaatan teknologi digital. Novelty dan Dampak Positifnya yaitu Pendekatan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi, memperkuat ketahanan sosial, dan menciptakan sistem pemerintahan yang lebih inklusif. Selain itu, integrasi kearifan lokal dengan inovasi modern dapat meningkatkan daya saing wilayah pedesaan dan kelurahan di era digital. Strategi Keberlanjutan dan Pengembangannya ialah Meningkatkan edukasi dan pelatihan masyarakat dalam pengelolaan berbasis kearifan lokal. Mendorong penelitian lebih lanjut mengenai dampak sosial dan ekonomi dari model tata kelola ini. Mengembangkan kebijakan yang mendorong sinergi antara kearifan lokal dan teknologi digital.

Dampak dan Pengaruh Positifnya yaitu ntegrasi kearifan lokal meningkatkan kepercayaan sosial, efisiensi alokasi sumber daya, dan pelestarian budaya. Strategi: Identifikasi nilai-nilai lokal melalui pemetaan partisipatif. Legalitas kelembagaan adat. Digitalisasi dan dokumentasi kearifan lokal. Integrasi dalam RPJMDes dan Musrenbang. Implementasinya dengan dilaksanakan oleh tim lintas sektor (akademisi, pemda, tokoh adat, dan LSM), dengan dukungan dana dari BUMDes, dana desa, dan CSR.

Hasil Data, Fakta, dan Bukti Positifnya yaitu Penelitian lapangan menunjukkan bahwa di Desa Kalibiru, sistem musyawarah adat mampu mempercepat penyelesaian konflik lahan dan mengoptimalkan pengelolaan ekowisata. Di sisi lain, Kelurahan Tamalanrea mengandalkan budaya gotong royong dan siskamling untuk memperkuat keamanan lingkungan dan kebersihan. Data BPS juga menunjukkan bahwa daerah yang memanfaatkan kearifan lokal secara aktif memiliki indeks pembangunan desa (IPD) lebih tinggi dibanding yang tidak.

Strategi dan Implementasi: Strategi utama adalah penguatan kelembagaan lokal berbasis nilai budaya. Langkah implementasi mencakup: Identifikasi dan dokumentasi kearifan lokal. Pelatihan perangkat desa dan kelurahan dalam manajemen partisipatif. Integrasi kearifan lokal

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Vol. 1 No. 1 (2025): Januari 2025

e-ISSN: 0000-0000

dalam RPJMDes dan kebijakan kelurahan. Pihak Terkait dan Sumber Daya: Pihak yang terlibat meliputi pemerintah daerah, LPM, tokoh adat, akademisi, dan komunitas lokal. Sumber daya yang dibutuhkan meliputi dana desa, dukungan kebijakan daerah, dan kapasitas SDM lokal.

Analisis dan Komparasi: Tata kelola di pedesaan lebih terstruktur dalam bentuk adat dan pertemuan komunitas, sementara di kelurahan lebih banyak bergantung pada peraturan formal dan struktur birokrasi. Perbedaan ini memberikan peluang untuk saling belajar dan menyesuaikan strategi implementasi sesuai konteks sosial dan geografis.

Prediksi Dampaknya yaitu jangka pendek: meningkatnya partisipasi warga dalam pengambilan keputusan. Jangka panjang: penguatan ketahanan sosial-ekologis desa. Dampak dan Peningkatan: Pengaruh positif kearifan lokal terlihat dari peningkatan kepatuhan masyarakat terhadap regulasi, pengurangan konflik, serta peningkatan kebersihan lingkungan. Jangka pendeknya, terjadi efisiensi tata kelola. Dalam jangka panjang, terjadi pelestarian budaya dan pembangunan berkelanjutan. Solusi dan Prediksi Hasil: Solusi konkret adalah pengembangan modul pelatihan tata kelola berbasis kearifan lokal, penerbitan regulasi daerah yang mendukung, dan forum komunikasi lintas desa/kelurahan. Hasil yang diharapkan termasuk meningkatnya partisipasi masyarakat, akuntabilitas pemerintahan, serta kelestarian lingkungan dan budaya.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam tata kelola pemerintahan, lingkungan, dan ekonomi di pedesaan serta kelurahan. Perbedaan karakteristik antara kedua wilayah ini mengarah pada strategi implementasi yang berbeda, namun tetap berorientasi pada keberlanjutan. Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan yang lebih fleksibel agar kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam tata kelola formal. Selain itu, perlu ada kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah dalam merancang strategi keberlanjutan berbasis lokal. Kearifan lokal merupakan sumber daya strategis dalam mewujudkan tata kelola yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Diperlukan kebijakan yang mengakomodasi keberagaman lokal serta riset yang menggali nilai-nilai lokal sebagai fondasi pengambilan keputusan. Komparasi antar wilayah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis lokal mampu memberikan hasil yang lebih berkelanjutan daripada pendekatan sentralistik. Kearifan lokal adalah modal sosial yang relevan dalam tata kelola desa dan kelurahan. Penguatan kelembagaan adat, legalisasi, serta digitalisasi pengetahuan lokal adalah langkah kunci dalam menciptakan sistem

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Vol. 1 No. 1 (2025): Januari 2025

e-ISSN: 0000-0000

pemerintahan dan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan responsif terhadap tantangan global. Kearifan lokal terbukti berperan signifikan dalam memperkuat tata kelola pemerintahan, lingkungan, dan ekonomi di tingkat desa dan kelurahan. Integrasi sistematis kearifan lokal dalam kebijakan publik menjadi kunci keberhasilan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). Data Statistik Desa di Indonesia.

Rahardjo, T. (2019). "Kearifan Lokal dan Tata Kelola Lingkungan". Jurnal Ekologi Sosial, 12(2).

Sutrisno, B. (2020). "Ekonomi Komunitas dan Kearifan Lokal di Pedesaan". Jurnal Ekonomi Rakyat, 8(1).

UNDP. (2022). "Local Wisdom and Sustainable Development in Southeast Asia".

Wikan, N. (2021). "Hybrid Governance di Komunitas Lokal". Jurnal Pemerintahan Desa, 5(3).

Wahyudi, A. (2021). Kearifan Lokal dan Ketahanan Lingkungan di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kemendesa PDTT. (2022). Data Potensi Desa. Jakarta: Kementerian Desa.

Suradika, D. (2020). Model Partisipatif dalam Pembangunan Desa. Bandung: Alfabeta.

Anwar, R. (2019). "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemerintahan Daerah." Jurnal Ilmu Sosial, 12(3), 150-168.

UNESCO. (2021). Local Knowledge Systems and Sustainable Development. Paris: UNESCO Publishing.

Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. Basic Books.

Uphoff, N. (1998). Understanding Social Capital. World Bank.

Bappenas. (2022). Indeks Desa Membangun (IDM) Indonesia.

Koentjaraningrat. (2009). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia.

Raharjo, Y. (2020). Peran Nilai Lokal dalam Tata Kelola Pemerintahan. Jurnal Sosial Politik, 12(1).

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License